

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis *Feng Shui* yang di lakukan terhadap Kelenteng Poncowinatan di Yogyakarta, maka diperoleh beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

#### **6.1. Kesimpulan Lokasi**

- Lingkup Makro (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).  
Dalam lingkup makro, lokasi berada pada titik yang sangat baik, dinaungi oleh empat binatang langit yaitu Kura-Kura Hitam di Utara, Naga Hijau di Timur, Macan Putih di Barat dan Burung Phoenix Merah di Selatan, dengan keterangan kondisi yaitu Gunung Merapi di Utara (Kura-kura Hitam), Pegunungan Seribu berada di Timur (Naga Hijau), Pegunungan Menoreh di arah Barat (Macan Putih) dan Samudera Indonesia di Selatan (Phoenix Merah/*Hong*)

- Lingkup Mikro (Tidak sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).  
Lokasi sebaiknya didirikan di tanah yang berbukit, bergelombang agar rezeki tidak cepat hilang, namun kenyataannya bahwa bangunan kelenteng didirikan di lokasi yang datar dan tidak berbukit/bergelombang.

Terdapat beberapa usaha yang dilakukan dalam mengadaptasi aturan *Feng Shui* tersebut diatas yaitu:

- ❖ Meninggikan bangunan kelenteng atau membangunnya di atas podium, sehingga tampak posisi bangunan terhadap halaman atau jalan mengalami perbedaan ketinggian.
- ❖ Pengaturan ketinggian antar atap bangunan kelenteng. Bentuk atap bangunan kelenteng bukan merupakan satu kesatuan utuh bentuk atap melainkan terdiri dari beberapa atap yang menaungi

bangunan dengan pola denah yang simetris, dengan perbedaan ketinggian atap antara satu dengan lainnya.

- ❖ Pengaturan pada elevasi ketinggian lantai bangunan. Yaitu, lantai bangunan utama dengan lantai pada bangunan sayap berbeda, antara bangunan utama dengan lantai bangunan di bagian depan dan belakang juga berbeda.

## 6.2. Kesimpulan Orientasi Bangunan (Arah hadap bangunan)

(Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

- Bangunan menghadap ke arah selatan/*Li* dengan pintu utama juga menghadap ke arah *Li* atau selatan magnetik. Di kaji secara *Feng Shui* arah hadap bangunan sudah memenuhi kriteria *Feng Shui*, namun butuh kajian secara khusus terhadap keterkaitan arah hadap kelenteng dengan keberadaan keraton di arah Selatan bangunan Kelenteng Poncowinatan.

## 6.3. Kesimpulan Penataan Pola Ruang

- Denah bentuk simetris, seimbang, (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Analisis terhadap pola denah pada kelenteng dengan bentuk huruf U atau huruf O merupakan interpretasi dalam usaha mewujudkan keselarasan atau keseimbangan hidup, yang sangat kuat dengan perwujudan makna filosofis *Yin* dan *Yang* dalam pandangan hidup masyarakat Tionghoa dan sekaligus mendasari prinsip-prinsip dalam ilmu *Feng Shui*.

- Adanya *Court Yard*, (*Implivium*) (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Tujuannya agar energi positif/*Qi* dari alam bebas untuk masuk dan mengalir ke setiap ruang bangunan. Hal ini juga disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Tionghoa 'dekat dengan

tanah/bumi'. Makna filosofis yang terkandung di dalamnya adalah apabila manusia dekat dengan tanah dan bumi maka kesehatan akan terjamin semasa hidupnya.

- Lima unsur dalam *Wu Xing* (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*). Kelima unsur tersebut dihadirkan dalam taman pada *impluvium* bangunan, berupa unsur air, api, kayu, tanah, dan logam yang mengandung makna filosofis bahwa di dalam kehidupan alam semesta terdapat lima unsur yang mendominasi yang dapat bersifat produktif, destruktif dan melemahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.
- Terdapatnya sumber air (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*) Sumber air berupa kolam langit terletak di depan bangunan utama, namun saat sekarang kondisinya kering dan tidak terisi air, hanya ada sumber air berupa sumur biasa di dalam kompleks bangunan kelenteng tersebut.
- Terdapat ruang pemujaan utama (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*). Ruang pemujaan utama kelenteng terdapat dewa utama yang dipuja atau tuan rumah kelenteng yakni Kwan Tie Koen/Guan Yu atau Kwan Kong yang merupakan dewa perang dan kejujuran.
- Bangunan belakang lebih tinggi dari depan (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*). Posisi ini melambangkan posisi Kura-Kura Hitam dan Burung Phoenix merah/*Hong*, merupakan posisi terbaik di dalam *Feng Shui*, sebab bagian belakang merupakan daerah utara dan bagian depan merupakan daerah selatan, makna filosofis yang terkandung adalah bahwa bangunan bagian belakang diharapkan dapat menaungi bangunan di bagian depan yang posisinya lebih rendah.
- Dewa-Dewa pada posisinya (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*). Sebagai contoh, di lantai atas bangunan kelenteng terdapat Dewa Xuan Thian Shang Di yang juga berarti Dewa Langit Utara dan menempati posisi di bagian utara kelenteng. Fu De Cheng Shen

(Dewa Amurwa Bumi) yang ditempatkan di bagian timur dan menghadap ke arah barat.

#### 6.4. Kesimpulan Komponen Arsitektur

- Posisi Ular terhadap Burung Phoenix (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*)

Lantai bangunan utama kelenteng di bangun di atas tanah yang ditinggikan/podium dengan posisi lebih tinggi dari halaman dan jalan di depan bangunan.

- Angka gasal merupakan angka yang disukai. 1,5,9. (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*)

Jumlah pintu pada bukaan sisi selatan adalah lima dengan rincian: pada bagian tengah (bangunan utama) ada tiga pintu, sedangkan yang dua lainnya terdiri atas; satu pintu di sisi paling kiri dan satu pintu lagi di sisi paling kanan.

- Terdapat dinding padat di sebelah utara (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Dinding di bagian utara klinteng berupa dinding padat yang terbuat dari semen dan bata serta tidak ada pintu masuk (bukaan) di bagian utara.

- Terdapat ornamen di bubungan atap. (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Adanya ornamen Naga dan Mutiara, makna filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Naga merupakan binatang penjaga harta yang disimbolkan sebagai Mutiara dan Naga juga merupakan simbol keadilan, kekuatan, kebajikan, kekuasaan dan berkah. Naga juga memiliki makna filosofis lain yaitu sebagai lambang manusia besar.

#### 6.5 Kesimpulan Warna dan Ornamen

- Warna merah yang melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan energik (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*)

Digunakan untuk mengecat pagar dan hampir keseluruhan bangunan termasuk atap dan lantai pada ruang utama. Tiang-tiang pada bangunan sayap timur dan barat serta bangunan belakang dan lantai atas juga dicat warna merah, setengah tembok pada ruang-ruang bangunan kelenteng, juga berwarna merah.

- Warna putih terdapat pada bagian tembok ruang utama kelenteng yang melambangkan kemurnian dan kecemerlangan, namun kadang-kadang digunakan untuk berkabung (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).
- Warna hijau terlihat pada ukiran naga yang melingkari tiang-tiang pada bagian depan kelenteng dan diterapkan pula pada bubungan dan ujung lancip atap yang melambangkan kedamaian dan keabadian (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).
- Warna biru yang melambangkan kebijaksanaan dan ketekunan, diterapkan pada ornamen di bagian depan bangunan dan pada tiang naga berkombinasi dengan warna hijau, (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).
- Warna hitam merupakan warna netral, diterapkan pada tiang utama berbentuk bundar pada ruang utama kelenteng dan pada pintu samping barat dan timur ruang utama, (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).
- Warna kuning atau emas (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).  
Warna kuning atau emas melambangkan kestabilan dan kejujuran, selain itu, warna emas juga melambangkan kehormatan, kekuatan, dan kekayaan. Diterapkan pada tulisan-tulisan Cina yang tertera setiap sudut kelenteng, pada dinding di ruang suci utama, *hiolo*, dan pada lampion-lampion
- Ornamen Naga Hijau (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Makna filosofis yang terkandung dari ornamen Naga Hijau berupa ukiran dan lukisan gunung, matahari terbit berada di tembok sebelah timur pintu masuk utama. Ornamen ini mengandung

makna bahwa posisi naga hijau menunjukkan arah timur dan mewakili sektor timur, matahari terbit adalah juga makna arah timur yang berarti terang, aktif (*Yang*)

- Ornamen Macan Putih (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Makna filosofis yang terkandung dari ornamen Macan Putih berupa ukiran dan lukisan lautan, rembulan berada di tembok sebelah barat pintu masuk utama adalah bahwa posisi Macan Putih menunjukkan arah barat dan mewakili sektor barat, rembulan di atas lautan adalah juga makna arah barat yang berarti gelap, malam, wanita, dan bersifat pasif (*Yin*)

#### **6.6. Kesimpulan Penataan Halaman Depan**

- Ruang Kosong di depan bangunan (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Terdapat tanah lapang/halaman di depan bangunan kelenteng, pada hari-hari raya tertentu halaman ini digunakan untuk kegiatan keagamaan, sedangkan pada hari-hari biasa digunakan sebagai tempat parkir kendaraan.

- Di halaman depan (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Sepasang singa batu dalam arsitektur tradisional China memiliki makna filosofis sebagai pelindung dan pengusir hawa jahat, selain itu singa batu juga merupakan simbol keperkasaan.

- Gerbang/Gapura bangunan menghadap ke arah *Li* (Sesuai dengan kaidah *Feng Shui*).

Terdapat sebuah gerbang sederhana pada kelenteng Poncowinatan yang terletak di sebelah selatan magnetik atau sebelah selatan halaman depan yang merupakan tempat parkir kendaraan.

Berdasarkan hasil pemaparan dari kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa penataan bangunan Kelenteng Poncowinatan secara umum mengikuti aturan/kaidah *Feng Shui*, akan tetapi penerapan aturan *Feng Shui* tersebut tidak diterapkan secara mutlak, sebab ada satu bagian dari aturan *Feng Shui* yang tidak

terapkan. Aturan-aturan *Feng Shui* yang diterapkan pada kelenteng Poncowinatan antara lain: penentuan lokasi dalam lingkup makro, orientasi atau arah hadap bangunan yaitu ke arah *Li* atau selatan, penataan pola ruang yang terdiri dari denah, *impluvium*, lima unsur dalam *wu xing*, letak bangunan terhadap sumber air, terdapat ruang pemujaan utama, bangunan belakang lebih tinggi dari depan, posisi dewa-dewi dan komponen arsitektur yang terdiri dari posisi lantai terhadap halaman, jumlah pintu sisi selatan yaitu lima buah pintu, dinding padat di sisi utara yang terbuat dari bata dan semen serta tidak adanya pintu masuk di utara, ornamen naga dan mutiara pada bubungan, warna yang digunakan seperti merah, putih, hijau, biru, hitam, kuning atau emas. Penggunaan warna-warna tersebut merupakan lambang atau simbol dari lima unsur dalam *Feng Shui* (api, air, kayu, tanah, dan logam), penggunaan ornamen naga hijau dan macan putih di dinding bagian depan bangunan dan penataan pada halaman depan.

Aturan *Feng Shui* yang tidak diterapkan di kelenteng tersebut hanya salah satu bagian saja yakni penentuan lokasi dalam lingkup mikro. Dalam aturan *Feng Shui*, menyatakan bahwa bangunan sebaiknya didirikan pada lokasi yang berbukit, bergelombang atau berbelok-belok, tujuannya agar rezeki tidak cepat hilang. Namun kenyataannya bangunan kelenteng Poncowinatan didirikan di atas lokasi yang datar, tidak berbukit/bergelombang bahkan berkelok. Hal tersebut berhubungan erat dengan kondisi politik masa lampau, bahwa lokasi dan tanah yang diperoleh masyarakat Tionghoa untuk membangun kelenteng tersebut merupakan tanah hibah dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat kepada masyarakat Tionghoa atau di kenal dengan istilah *de Chinese Bevolking*.

Kesimpulan terhadap makna filosofis dari tiap-tiap bagian penataan bangunan sudah terkandung dan diuraikan secara rinci dalam setiap bagian penataan bangunan yang memenuhi kaidah *Feng Shui* sebagai tolak ukur kajian yang dilakukan. Namun, untuk lebih memperjelas dalam kesimpulan, berikut ini akan dirinci beberapa bagian penataan bangunan kelenteng Poncowinatan yang mengikuti *Feng Shui* dan mengandung makna-makna filosofis:

- Denah Simetris, memiliki makna filosofis sebuah keseimbangan atau *Yin* dan *Yang* yang merupakan prinsip utama dalam kehidupan

masyarakat Tionghoa dan sekaligus mendasari prinsip-prinsip dalam ilmu *Feng Shui*.

- *Court Yard (Implivium)* memiliki makna filosofis bahwa apabila manusia dekat dengan tanah dan bumi maka kesehatan akan terjamin semasa hidupnya.
- Lima unsur dalam *Wu Xing* memiliki makna filosofis bahwa dalam kehidupan alam semesta terdapat lima unsur yang mendominasi, yang dapat bersifat produktif, destruktif dan melemahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya.
- Bangunan belakang lebih tinggi dari depan mengandung makna filosofis bahwa bangunan bagian belakang diharapkan dapat menaungi bangunan di depan yang posisinya lebih rendah terhadap segala macam gangguan dan perubahan cuaca. Butir ini berkaitan dengan arah hadap bangunan Tionghoa di daerah asalnya yang mengharuskan bangunan menghadap ke selatan, sebab daerah utara memiliki cuaca yang ekstrim.
- Ornamen Naga dan Mutiara di bubungan atap mengandung makna filosofis bahwa Naga merupakan binatang penjaga harta yang disimbolkan sebagai Mutiara dan Naga juga merupakan simbol keadilan, kekuatan, kebajikan, kekuasaan dan berkah. Naga juga memiliki makna filosofis lain yaitu sebagai lambang manusia besar.
- Ornamen Naga Hijau dan lukisan gunung memiliki makna filosofis bahwa posisi Naga Hijau menunjukkan arah timur dan mewakili sektor timur. Matahari terbit adalah makna arah timur yang berarti terang, aktif (*Yang*).
- Ornamen Macan Putih dan lukisan lautan, rembulan mengandung makna filosofis bahwa posisi Macan Putih menunjukkan arah barat dan mewakili sektor barat. Rembulan dan lautan adalah makna arah barat yang berarti gelap, malam, wanita, dan bersifat pasif (*Yin*).

- Keberadaan sepasang Singa Batu di halaman depan, memiliki makna filosofis sebagai pelindung dan pengusir hawa jahat, selain itu singa batu juga merupakan simbol keperkasaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dian, Mas. *Solusi Feng Shui*. Gramedia. 2011
- Entenman, Christin A. *Sustainability : The Modern Feng Shui*. 2002
- Erisca, Nandita. *Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural dan Ornamentasi)*. FIB UI.2008
- Efflina, Stephany. *Penerapan Feng Shui pada Kelenteng Tanjung Kait*. FIB UI.2009
- Handinoto. *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Dimensi teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 20 - 29
- Handinoto. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960 an)*. 2005
- Kleinstauber, Asti, Syafri M. Maharadjo. *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*. Genta. 2011
- Kurnadi, Krishta Paramita. *Studi Lanskap Bersejarah Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor*. Institut Pertanian Bogor. 2009.
- Mak, Michael Y. *Feng Shui Villages In Hong Kong: A Case Study of Tai Fu Tai Mansion*. School of Architecture and Built Environment, University of Newcastle, Australia.
- Skinner, Stephen. *Feng Shui Style The Asian Art of Gracious Living*. Tuttle Publishing. 2004
- Too, Lilian. *Lilian Too's Smart Feng Shui For The Home*. PT.Elex Media Komputindo.2002.
- Teh, Sidhi Wiguna. *Feng Shui Arsitektur Catur Matra*. Gramedia. 2007

Yuan Ding. *Fengshui: the fading Landscape of Chinese Cities and cultural Heritage Sites*. 44th ISOCARP Congress 2008

Xu, Ping. *Feng-shui Models Structured Traditional Beijing Courtyard Houses*. *Journal of Architectural and Planning Research* 15:4 (Winter, 1998)



## DAFTAR REFERENSI

Noname, 2011, <http://artikelbuddhis.blogspot.com/2010/06/pokok-pokok-dasar-pemersatu-theravada.html> dikses tanggal 23 Agustus 2011 Pukul 10.53

Noname, 2011, <http://www.kwankongbio.com> diakses tanggal 3 Juli 2011 Pukul 21.00

